



Lahirnya Kesadaran Kosmis

Jusuf Sutanto, Penerbit Sinar Harapan 1986

Apakah manusia pada mulanya lahir dalam keadaan sempurna sebagai anak Tuhan? Oleh karena dosa Adam dan Hawa, kemudian jatuh ke dalam ketidaksempurnaan.

Ataukah manusia ada sebagai kelanjutan proses sebelumnya yang berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang belum paripurna? Karenanya, haruskah terus menerus mengambil kesimpulan untuk

menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk melengkapinya? Inilah pertanyaan sentral yang selalu mempertentangkan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Syukurlah, meskipun menunggu dalam waktu yang cukup lama, akhirnya para ahli teologi menyadari bahwa kepercayaan kuno, yang dikemukakan dalam bentuk cerita-cerita yang isinya dianggap bertuah, mengandung semacam kebenaran yang berbeda dengan kebenaran yang dinyatakan oleh teori ilmiah. Bahwa manusia, sekalipun merupakan makhluk yang unik, juga telah melalui proses pilihan alam yang lama.

Karenanya, kewibawaan Kitab Suci tidak boleh diperluas untuk menolak kenyataan dan tafsiran yang masuk akal dari suatu penyelidikan ilmiah. Namun demikian, kesadaran ini baru mencapai tingkat bahwa masing-masing, baik ahli teologi maupun ilmuwan, menyadari bidangnya sendiri-sendiri dengan segala keunikannya serta keterbatasannya. Kemudian masing-masing pihak mulai memperkuat dirinya seraya berusaha mencari kelemahan pihak lainnya. Pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan yang bersifat laten dinetralisasi pada permukaan dengan slogan-slogan. Agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh dan ilmu

pengetahuan tanpa agama adalah buta.

Penyelesaian persoalan ini baru diusahakan untuk dipecahkan secara sungguh-sungguh oleh seorang ahli ilmu fosil (palaentolog) kenamaan yang juga seorang rohaniwan P. Piere Teilhard de Chardin SJ (1881-1951) yang berusaha mendamaikan hasil penemuan ilmiah dengan visi teologi. Dia memperkenalkan konsep kompleksifikasi, yaitu berperannya organisasi yang semakin meningkat dalam proses kejadian alam semesta ini. Seperti tampak dalam perjalanan diri subatom menjadi atom, dari atom menjadi molekul anorganik yang kemudian menjadi molekul organik, untuk seterusnya menjadi subsel

hidup yang pertama atau himpunan molekul yang berulang dengan sendirinya, kemudian menjadi sel, seterusnya individu yang bersifat multicellular, kemudian menjadi metazoa berkepala yang mempunyai otak, lalu menjadi manusia primitif, dan sekarang menjadi masyarakat yang berkebudayaan. Berbagai cabang ilmu pengetahuan secara bersama-sama menunjukkan bahwa jagat raya dengan segala isinya harus dipandang sebagai suatu proses maharaksasa yang terus berkembang untuk mencapai tingkat yang baru dalam hal eksistensi dan organisasinya. Hal ini dapat dikatakan sedang dalam proses menjadi atau dalam evolusi (genesis). Evolusi ini terjadi bukan saja dalam

segi fisik seperti yang diuraikan oleh teori Charles Darwin, melainkan juga dalam aspek spiritual atau kesadaran. Semua fenomena dalam alam semesta ini mempunyai dua sisi, yaitu sisi fisik/biologis (the without) dan sisi spiritual/kesadaran (the within). Aspek the without atau biologis ini lebih menonjol pada proses evolusi tahap subatom sampai dengan manusia primitif. Pada tahap tertentu dalam proses evolusi ini, tampak loncatan yang menunjukkan semakin kompleksnya unsur-unsur yang membangun dengan terbentuknya fungsi-fungsi yang secara kualitatif lebih maju.

Sampai pada tahap manusia, terjadilah kembali loncatan kualitatif

dan mulailah aspek spiritual lebih menonjol. Terjadilah sekarang evolusi proses pembentukan kesadaran yang lebih tinggi. Karena itu, Teilhard de Chardin menggunakan istilah noogenesis dalam proses ini. Dia menggunakan istilah hominisasi untuk menunjukkan perkembangan manusia dari original proto-human semakin menjadi manusia yang sejati di mana manusia yang potensial semakin menyadari kemungkinan kemungkinannya, seperti tampak sekarang dalam perkembangan penjelajahan angkasa luar di bidang bioteknologi. Karena itu, sampai pada kesimpulan bahwa semua fenomena di dalam alam semesta ini (termasuk di dalamnya manusia) tidak boleh dinilai

dan diterangkan atas dasar asal-muasalnya semata, melainkan dan terutama oleh arah dan kemungkinan-kemungkinan yang terkandung di dalamnya, termasuk pada keterbatasannya dalam arah di masa yang akan datang. Noogenesis ini terjadi karena permukaan bumi ini terbentuk lapisan atau membran baru, yaitu lapisan pemikir yang disebut noosphere, yang tampil lebih tinggi daripada lapisan-lapisan sebelumnya, yaitu lapisan kehidupan (biosphere) dan lapisan pra-kehidupan yang ada pada material anorganik (litosphere). Noosphere ini bertindak sebagai agen untuk merangsang proses hominisasi atau lebih jelas peningkatan evolusi psikososial, yaitu organisme yang

mempunyai suatu pola berpikir yang menyeluruh. Di dalamnya termasuk segala kegiatan dan pola hubungan dengan sesamanya, sehingga seperti ikan hidup di dalam air, demikian pula manusia hidup dalam lapisan noosphere itu. Gaya yang mendorong proses evolusi ini sehingga menjadi proses yang dinamis, tetapi stabil karena bersifat antagonistic. Tetapi pada saat yang bersamaan saling melengkapi, yaitu gaya yang bersifat sentrifugal (menjauhi pusat) dan gaya yang bersifat sentripetal (menuju ke pusat). Sebelum kehidupan manusia (homo sapiens) ada, gaya sentrifugal ini lebih menonjol. Misalnya dari jenis burung berkembang hingga mencapai kurang lebih 8.500 species. Pada jenis

serangga sampai melebihi setengah juta jenis. Pada manusia justru terdapat tendensi konvergensi, artinya menciut yang diakibatkan adanya gaya sentripetal yang lebih dominan. Kecenderungan gaya sentrifugal yang menyebabkan banyaknya sempalan-sempalan (fragmentasi) dinetralisasi oleh gaya sentripetal ini melalui kesadaran manusia. Pada mula awal manusia, terdapat berbagai jenis ras, tetapi oleh proses perpindahan penduduk dan perkawinan campuran, proses fragmentasi itu dihambat agar tidak meluas tanpa kendali seperti pada burung atau serangga, sehingga hanya manusialah yang ternyata paling sukses dalam hal ini. Perbedaan kebudayaan yang

menumbuhkan suku-suku dengan kekhususannya masing-masing, termasuk di dalamnya kebiasaan cara berpikir, lambat laun dipertemukan melalui penemuan-penemuan di bidang komunikasi dan komputer. Bahkan untuk membangun kehidupan masing-masing pun telah mulai timbul kesadaran akan global system. Artinya, semua bangsa sadar bahwa dia tidak bisa hidup (membangun) sendiri, melainkan saling tergantung kait-mengait dengan bangsa lain di seluruh dunia, baik sebagai mitra untuk menyediakan bahan baku, pemasaran, maupun ketenangan iklim yang diperlukan untuk pembangunan. Di mana-mana mulai timbul gagasan kerja sama regional. Pembangunan

yang dilakukan tidak boleh memperlebar jurang antara golongan kaya dan miskin. Dulu orang berpikir “Barat adalah Barat” dan “Timur adalah Timur”. Tetapi sekarang semua orang menyadari bahwa kedua kebudayaan tersebut memang mengandung perbedaan, tetapi bukan untuk dipertentangkan, melainkan saling melengkapi. Alam dibangun oleh bahan yang tidak sama! Demikianlah halnya dengan bermacam-macam ras. Meskipun secara biologis tidak sama, malahan lebih banyak perbedaannya, tetapi sebaliknya mereka bersifat saling melengkapi. Sama halnya dalam sebuah keluarga beserta anak-anaknya dengan segala

perbedaannya, tetapi mereka saling melengkapi. Kita harus berterima kasih atas keanekaragaman genetik ini, yang diakui sebagai kekayaan. Semua ini bagaikan seorang pelukis yang mempunyai bermacam-macam persediaan sehingga tidak akan kekurangan warna untuk melukis suatu lukisan yang indah. Karena itu, masa depan kita tidak mungkin dibangun atas dasar ataupun menuju persamaan ras, melainkan atas dasar asas saling melengkapi di antara ras-ras yang ada melalui proses konvergensi. Dengan demikian, evolusi kesadaran yang telah ada bisa lebih ditingkatkan lagi. Karena itu, jangan hanya berbicara mengenai perlunya mendidik pribadi-pribadi

berbakat yang bersifat individualistis, tetapi yang diperlukan adalah grup atau kelompok pemimpin yang mampu mendorong proses ini. Inilah satu-satunya masa depan yang ada di hadapan kita, segenap umat manusia. Oleh karenanya segala macam ideologi, agama, dan lain sebagainya harus menjadi ideologi, agama untuk masa depan yang riil, 196 | TAI CHI CHUAN – IRAMA KEHIDUPAN Lahirnya Kesadaran Kosmis | 197 bukan terpukau pada masa lampau atau masa kehidupan di akhirat. Apabila kita membaca kembali kalimat dalam bagian Pendahuluan yang mengatakan: “Sudah semenjak ribuan tahun yang lalu muncul pandangan yang meletakkan manusia dalam

keselarasan yang harmonis dengan alam semesta dan berpendapat bahwa manusia yang sehat adalah secara terus-menerus dapat menjaga keseimbangan yang harmonis tersebut”, maka menjadi jelas bahwa semenjak dulu hingga sekarang dan masa yang akan datang, persoalan yang dihadapi oleh umat manusia itu tetap sama, yaitu bagaimana menumbuhkan kesadaran kosmis dalam dirinya. Dengan seni lukis yang dijiwai oleh paham Taoisme, selalu digambarkan kesabaran dan keindahan alam yang harmonis sebagai tema utamanya. Sedangkan manusia hanya dinyatakan dengan goresan kecil yang harus kita cari terlebih dahulu bila kita ingin

menjumpainya. Para antariksawan dengan segala bentuk teknologinya yang canggih dan dielu-elukan di mana-mana, segera ciut hatinya setelah mencapai orbit. Ia berada di tengah jagat raya yang demikian luas dan dahsyat sehingga seperti diceritakan di dalam subbab “Banjir di Musim Gugur”, mereka akan menyadari dirinya bagaikan spirit sungai yang bertemu dengan spirit samudra yang kemudian mengubah sikap batinnya secara total menjadi sikap batin samudra. Ini berarti tetap melakukan pekerjaan penting tanpa merasa sebagai orang penting, karena sadar bahwa mereka hanya merupakan bagian kecil dari suatu sistem jagat raya yang demikian luas.

Inilah semangat yang sebenarnya diperlukan untuk membentuk kelompok pemimpin, karena suatu kelompok pemimpin tak akan pernah terbentuk apabila tiap-tiap anggotanya, meskipun hebat-hebat, tetapi minta diakui dan diberikan penghargaan sebagai orang hebat. Spirit yang mendorong para pemimpin itu tidak boleh berdasarkan spirit negatif yang mencari “kebahagiaan” dengan menyakiti diri sendiri, seperti munculnya slogan-slogan pengorbanan. Sebaliknya, harus spirit yang bersifat positif yang merupakan transformasi kesadaran yang lebih tinggi, yaitu kesadaran kosmis seperti diceritakan dalam subbab “Memberi: Jalan Terbaik Menjadi Kaya” serta

“Kesehatan dan Tanggung Jawab Sosial”. Kalau kita melihat kemampuan manusia mengembangkan ilmu dan teknologi, maka hati kita cemas atas masa depan dunia ini. Semua kemajuan yang begitu pesat dibuat oleh manusia, ternyata selalu bersisi ganda: merusak (misalnya bom atom) atau membangun. Tanpa bantuan teori evolusi, kita pasti akan terperosok ke dalam skenario kiamat sebagai akhir zaman. Tetapi, setelah melihat bagaimana jagat raya berkembang dari yang sederhana menjadi semakin kompleks dan sempurna, timbul seberkas harapan bahwa semua kemajuan itu tidak akan lepas dari

**kendali Tuhan Sang Pencipta dan
pada akhir akan diserap oleh Nya.**